

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pasar modal memegang peranan krusial sebagai pilar stabilitas ekonomi pasar. Indikator utama yang mencerminkan kinerja pasar modal di Indonesia saat sedang mengalami peningkatan (*bullish*) atau sedang mengalami penurunan (*bearish*) adalah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) (Aminu & Pattiasina, 2018). IHSG ini mencatat pergerakan harga saham dari semua sekuritas yang tercatat di Bursa Efek Indonesia, sehingga pergerakan IHSG menjadi perhatian penting bagi semua investor di Bursa Efek Indonesia. Hal ini yang akan mempengaruhi pergerakan IHSG yang pada akhirnya akan berdampak pada sikap para investor apakah akan membeli, menahan atau menjual sahamnya.



Gambar 1.1 Pergerakan IHGS 2015-2024

Sumber : *IDX Index Fact Sheet Composite* (BEI, 2024)

Pada gambar 1.1 pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dari tahun 2015 hingga 2024 menunjukkan fluktuasi yang mencerminkan dinamika kondisi ekonomi nasional maupun global. Pada tahun 2015, IHSG tercatat

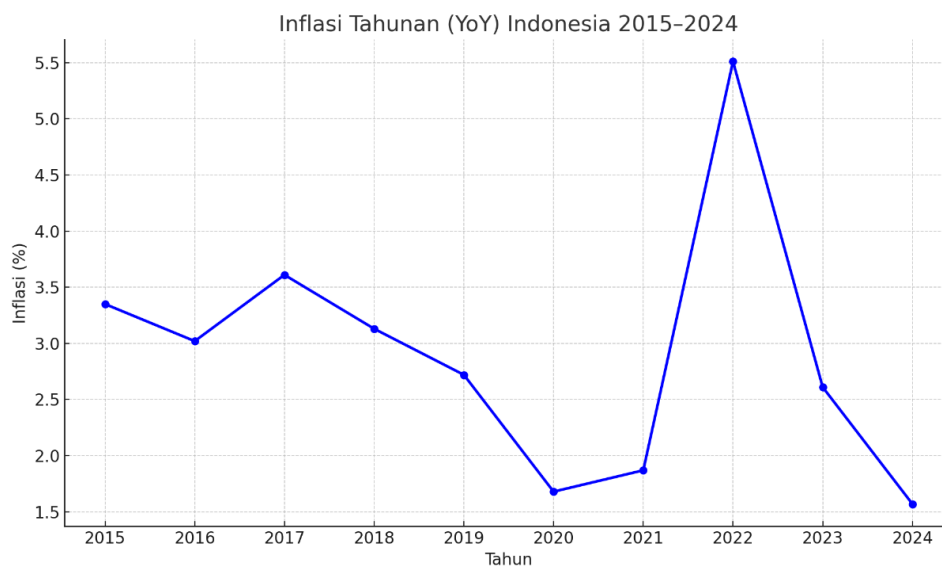
mengalami penurunan sebesar -12,1 persen, mencerminkan tekanan ekonomi dan ketidak pastian global saat itu.

Namun, pada tahun 2016 IHSG pulih dan tumbuh sebesar 15,3 persen. Tren positif berlanjut pada tahun 2017 dengan kenaikan sebesar 20,0 persen, diikuti penurunan cukup tajam pada 2018 sebesar -2,7 persen, dan kembali meningkat pada 2019 sebesar 1,7 persen. Pandemi COVID-19 memberikan dampak signifikan terhadap pasar modal Indonesia, yang terlihat dari penurunan IHSG sebesar -5,1 persen pada tahun 2020. Namun, pemulihan ekonomi mulai terlihat pada 2021 saat IHSG melonjak 10,1 persen, disusul dengan kenaikan lebih tinggi lagi sebesar 15,2 persen pada 2022. Pada tahun 2023, IHSG mencatat pertumbuhan lebih moderat sebesar 4,1 persen, sedangkan hingga akhir Desember 2024, IHSG mengalami sedikit penurunan yaitu sebesar -2,65 persen . Perubahan-perubahan ini tidak lepas dari pengaruh berbagai faktor makroekonomi yang berperan penting terhadap aktivitas investasi dan pergerakan IHSG.

Salah satu faktor makro ekonomi yang dapat memberikan dampak pada pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan adalah inflasi. Inflasi merupakan salah satu variabel yang memengaruhi harga saham di pasar modal. Pujadi (2022) menyatakan bahwa inflasi adalah kecenderungan terjadinya peningkatan harga produk-produk yang beredar di masyarakat secara keseluruhan. Terjadinya inflasi mengakibatkan beberapa efek dalam perekonomian, salah satunya kegiatan investasi pada saham. Inflasi membuat investor sebagai pemodal menurunkan minat investasinya kepada perusahaan yang listing di Bursa Efek Indonesia sehingga berpengaruh terhadap pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan.

Hafidz et al. (2023) menjelaskan bahwa peningkatan inflasi secara relatif merupakan sinyal negatif bagi para investor di pasar modal. Tingkat inflasi yang

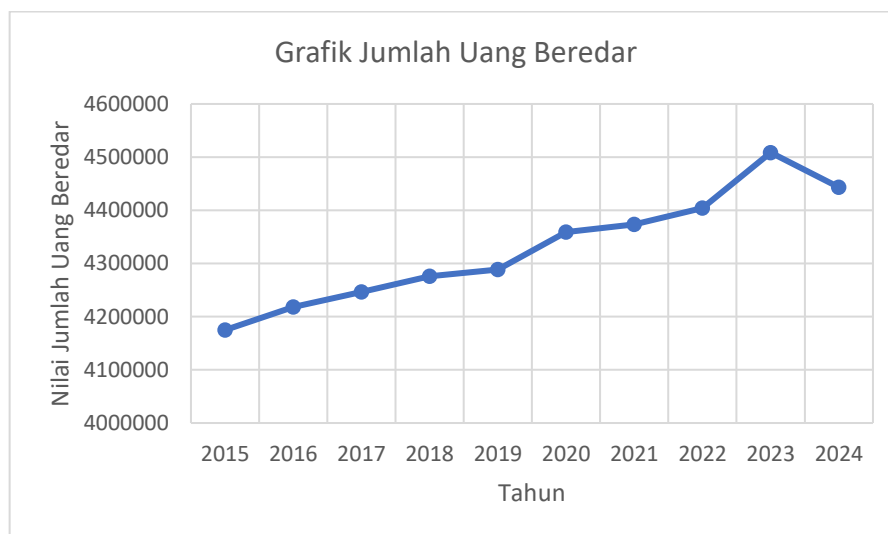
tinggi akan menyebabkan peningkatan beban operasional pada perusahaan yang berdampak pada turunnya laba perusahaan. Akibatnya, dividen yang akan dibagikan kepada pemegang saham akan bermasalah bisa mengalami penurunan atau tidak dibagikan karena akan menjadi laba ditahan untuk dijadikan modal kerja.



Gambar 1.2 Pergerakan Inflasi Tahun 2015-2024 (Per Tahun)

(Sumber : www.bi.go.id, data diolah peneliti, 2025)

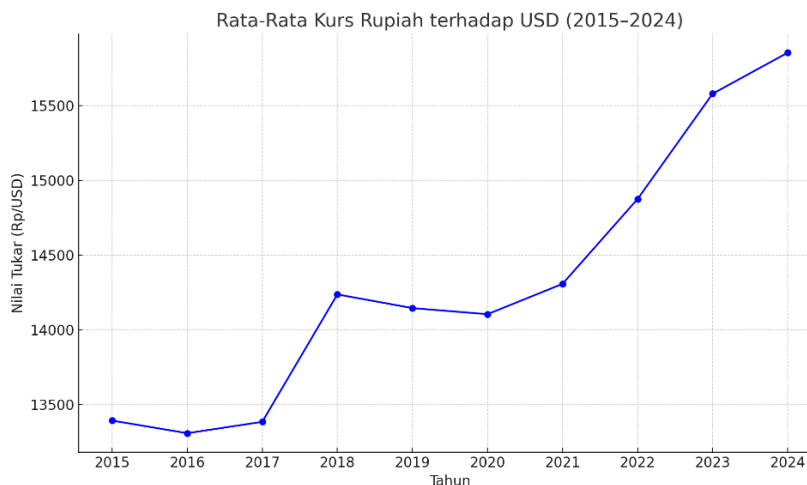
Gambar 1.2 menunjukkan bahwa inflasi Indonesia mengalami fluktuasi selama periode 2015–2024. Inflasi tercatat sebesar 3,35 persen pada tahun 2015 dan menurun menjadi 3,02 persen pada tahun 2016. Pada tahun 2017, inflasi meningkat menjadi 3,61 persen, namun kembali menurun pada tahun 2018 menjadi 3,13 persen dan terus turun ke 2,72 persen pada tahun 2019. Pada masa pandemi tahun 2020 dan 2021, inflasi menurun signifikan masing-masing menjadi 1,68 persen dan 1,87 persen. Tahun 2022 mencatat lonjakan inflasi yang cukup tinggi hingga 5,51 persen akibat tekanan global, sebelum kembali menurun menjadi 2,61 persen pada tahun 2023 dan mencapai titik terendah dalam satu dekade, yaitu 1,57 persen pada tahun 2024.



Gambar 1.3 Pergerakan JUB Tahun 2015-2024 (per tahun)

(Sumber : www.bi.go.id, data diolah peneliti, 2025)

Jumlah Uang Beredar (JUB) kategori M2 di Indonesia menunjukkan tren peningkatan yang konsisten dari tahun 2015 hingga 2023, dimulai dari level terendah sekitar 418 miliar rupiah pada 2015 dan terus naik secara bertahap seiring ekspansi moneter serta pertumbuhan ekonomi nasional, mencapai puncaknya pada 2023 di kisaran 451 miliar rupiah, sebelum mengalami sedikit koreksi atau penurunan ringan pada 2024 ke sekitar 445 miliar rupiah—hal ini mencerminkan kebijakan moneter akomodatif Bank Indonesia yang mendukung likuiditas dan pertumbuhan ekonomi domestik dalam jangka panjang, dengan penyesuaian kecil pada tahun terakhir sebagai respons terhadap kondisi ekonomi terkini.



Gambar 1.4 Pergerakan Kurs Rupiah Terhadap USD 2015-2024

(Sumber: www.bi.go.id, data diolah peneliti, 2025)

Data menunjukkan bahwa kurs dolar AS terhadap rupiah mengalami tren fluktuatif namun cenderung meningkat selama periode 2015 hingga 2024. Pada tahun 2015, rata-rata nilai tukar tercatat sebesar Rp13.392 per dolar AS. Meskipun terjadi sedikit penurunan pada tahun 2016 menjadi Rp13.308 kurs kembali meningkat pada tahun 2017 menjadi Rp13.384. Kenaikan yang lebih signifikan terjadi pada tahun-tahun berikutnya, terutama pada tahun 2018 yang mencapai Rp14.237 dan terus meningkat hingga mencapai Rp15.855 pada tahun 2024. Hal ini mencerminkan depresiasi nilai tukar rupiah terhadap dolar AS dalam jangka panjang.

Pasar modal memiliki peran yang sangat penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara. Melalui pasar modal, perusahaan dapat memperoleh sumber pembiayaan jangka panjang, sedangkan investor memperoleh alternatif investasi. Salah satu instrumen penting dalam pasar modal adalah saham. (Ummah, 2019) Pergerakan harga saham sering kali mencerminkan kondisi ekonomi makro suatu negara, dan sangat dipengaruhi oleh variabel-variabel ekonomi seperti inflasi, suku bunga, dan nilai tukar (kurs). Ketiga

variabel ini saling berkaitan dan memiliki dampak yang signifikan terhadap keputusan investasi, termasuk dalam sektor perbankan yang merupakan tulang punggung perekonomian.(Zax, 2019).

Faktor makro ekonomi lainnya yang memengaruhi harga saham yaitu nilai tukar mata uang atau yang sering disebut dengan kurs adalah harga satu unit mata uang asing dalam mata uang domestik atau dapat juga dikatakan harga mata uang domestik terhadap mata uang asing (Kevin et al., 2019). Kurs yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kurs Dollar AS (USD/IDR). Kurs rupiah terhadap dolar AS merupakan indikator nilai tukar yang paling sering diperhatikan dalam konteks pasar modal Indonesia. Perubahan nilai tukar sangat penting terutama bagi perusahaan yang memiliki aktivitas (Pokharel, 2020) perdagangan internasional, baik impor maupun ekspor. Depresiasi nilai rupiah terhadap dolar AS cenderung meningkatkan beban biaya impor dan utang luar negeri, sehingga menurunkan laba bersih perusahaan. Di sisi lain, perusahaan yang berorientasi ekspor justru bisa mendapat keuntungan dari pelemahan rupiah. Dalam konteks sektor perbankan dan pasar saham secara umum, pelemahan rupiah biasanya memberikan tekanan negatif karena meningkatkan risiko dan ketidakpastian, yang pada akhirnya dapat menurunkan harga saham.



Gambar 1.5 Pergerakan Suku Bunga 2015-2025

(Sumber: www.bi.go.id, data diolah peneliti, 2025)

Penelitian lain oleh Luh et al. (2024) mengkaji pengaruh kurs rupiah, suku bunga, dan harga minyak dunia terhadap IHSG pada periode 2019–2023. Dengan menggunakan regresi linier berganda, hasil menunjukkan bahwa kurs rupiah dan suku bunga berpengaruh negatif signifikan terhadap IHSG, yang berarti kenaikan suku bunga dan pelemahan rupiah cenderung menurunkan indeks saham. Sebaliknya, harga minyak dunia memiliki pengaruh positif signifikan terhadap IHSG, yang bisa jadi mencerminkan peran penting harga komoditas global dalam mendukung kinerja pasar saham Indonesia yang bergantung pada sektor energi dan sumber daya alam.

Dalam penelitian oleh Krisnayani et al. (2021) tentang pengaruh kurs rupiah, inflasi, jumlah uang beredar, dan tingkat suku bunga terhadap IHSG dianalisis menggunakan regresi linier berganda. Penelitian ini menemukan bahwa jumlah uang beredar berpengaruh positif terhadap IHSG, yang menandakan bahwa peningkatan likuiditas mendorong aktivitas pasar saham. Sebaliknya, kurs rupiah dan inflasi berpengaruh negatif terhadap IHSG, menunjukkan bahwa depresiasi rupiah dan inflasi yang tinggi dapat menekan indeks saham. Sementara itu, tingkat

suku bunga tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap IHSG, yang mungkin mengindikasikan bahwa kebijakan moneter terkait suku bunga tidak langsung berdampak pada pergerakan indeks saham dalam konteks penelitian ini.

Berdasarkan hasil kajian terhadap beberapa penelitian sebelumnya, tampak bahwa temuan mengenai pengaruh inflasi, jumlah uang beredar, nilai tukar rupiah, dan suku bunga terhadap IHSG masih menunjukkan hasil yang bervariasi dan belum konsisten. Beberapa penelitian menemukan bahwa variabel-variabel tersebut berpengaruh signifikan, baik secara positif maupun negatif, terhadap IHSG, sementara penelitian lain justru menunjukkan pengaruh yang tidak signifikan. Selain itu, sebagian besar penelitian hanya menguji sebagian dari variabel makroekonomi tersebut secara parsial atau tidak menyertakan suku bunga sebagai variabel independen yang diuji secara bersamaan dengan variabel lainnya. Kesenjangan inilah yang menjadi landasan bagi peneliti untuk melakukan studi lanjutan dengan mengangkat judul "Analisis Pengaruh Variabel Makro Ekonomi (Inflasi, JUB, Nilai Tukar dan Suku Bunga) terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di BEI Tahun 2015-2024". Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif dan terkini mengenai pengaruh simultan keempat variabel makroekonomi tersebut terhadap IHSG, serta untuk mengisi kekosongan literatur terkait hubungan antara jumlah uang beredar dan pasar saham di Indonesia, yang masih jarang dibahas secara terpadu dalam satu model penelitian.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dijelaskan maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah Inflasi berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2015–2024?
2. Apakah JUB berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2015–2024?
3. Apakah Nilai tukar berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2015–2024?
4. Apakah Suku bunga berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2015–2024?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dijelaskan maka tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Menganalisis pengaruh Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2015–2024.
2. Menganalisis pengaruh JUB terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2015–2024.
3. Menganalisis pengaruh Nilai tukar terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2015–2024.
4. Menganalisis pengaruh Suku bunga terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2015–2024.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, Peneliti berharap bahwa penelitian ini memberi manfaat bagi semua pihak yang bersangkutan diantaranya sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan literatur ekonomi dan keuangan, khususnya yang berkaitan dengan pengaruh faktor-faktor makroekonomi terhadap harga saham. Studi ini memberikan wawasan mengenai bagaimana Inflasi, JUB, Nilai Tukar dan Suku Bunga memengaruhi harga saham sektor perbankan di Indonesia. Hasil dari penelitian ini juga dapat menjadi referensi akademis bagi peneliti selanjutnya dalam mengembangkan model-model analisis yang berkaitan dengan dinamika pasar modal serta respons sektor keuangan terhadap perubahan indikator ekonomi makro.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat memberikan informasi yang berguna bagi pelaku pasar modal, investor, manajer keuangan, dan pihak perbankan dalam memahami dampak dari perubahan ihk, jub, ipi dan nilai tukar terhadap harga saham. Dengan memahami hubungan ini, para pengambil keputusan di sektor perbankan maupun investor dapat menyusun strategi investasi yang lebih tepat serta melakukan mitigasi risiko berdasarkan kondisi makroekonomi yang terjadi. Penelitian ini juga dapat menjadi acuan bagi regulator dan pemerintah dalam merumuskan kebijakan ekonomi yang mendukung stabilitas pasar modal dimasa mendatang.